

**KAJIAN PENDAPATAN PETANI PLASMA DAN NON PLASMA DI PERKEBUNAN
KELAPA SAWIT PT. SARI LEMBAH SUBUR
(STUDI KASUS: DI DESA GENDUANG, KECAMATAN PANGKALAN LESUNG,
KABUPATEN PELALAWAN, PROPINSI RIAU)**

Debitiata Rustuningtias¹, Nila Ratna Juita A.², Arum Ambarsari²

¹Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani plasma dan non plasma yang dilaksanakan di PT. Sari Lembah Subur (SLS) di Desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran secara jelas yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya berupa penyingkapan suatu fakta. Pengambilan sampel dilakukan secara sistematis random sampling untuk petani plasma sebanyak 25 responden dan petani non plasma secara snowball sebanyak 25 responden. Analisis data yang digunakan yaitu dua rerata dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani plasma lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani non plasma, untuk petani plasma Rp.28.420.536 dan petani non plasma Rp. 17.823.240 pada uji dua rerata menunjukkan ada beda nyata antara pendapatan petani plasma dan petani non plasma dengan tingkat signifikansi 95% bahwa pendapatan Petani Plasma lebih tinggi dibandingkan petani non plasma.

Kata kunci: kelapa sawit, perkebunan plasma, pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit. Pada mulanya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada areal hutan primer maupun sekunder. Pada pengembangan masa depan mengarah pada konversi hutan terlantar atau hutan sekunder mengingat bertambah besarnya kesadaran manusia akan pentingnya hutan tropis sebagai paru-paru dunia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat tanaman ini pertama kali di perkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda).

Beberapa pohon kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12m. Tanaman tersebut merupakan kelapa

sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika. Pada awalnya kelapa sawit dibudidayakan hanya sebagai tanaman hias saja. Adapun tujuan pembudidayaan kelapa sawit untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1991. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu Adrien Hallet, seorang Belgia. Budidaya ini selanjutnya diikuti oleh K. Schadt yang menandai kelahirannya perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur Sumatera (deli) dan NAD dengan luas areal mencapai 5.123 ha (Pardamean, 2013).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Propinsi luar Aceh, Sumatra Utara dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani

pekebun. Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Pahan, 2006).

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara lain produksi perhektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim. Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Memperkirakan minyak bumi yang terus menipis minyak kelapa sawit berpotensi untuk menjadi bahan biodiesel menggantikan minyak bumi. Industri kelapa sawit dalam beberapa tahun kedepan diperkirakan masih cukup prospektif. Hal ini disebabkan permintaan sawit dunia yang semakin meningkat dengan meningkatnya permintaan dari negara-negara importir seperti Cina, India, AS dan Uni Eropa (Pardamean, 2011).

Sektor perkebunan masih menarik untuk diminati. Harga minyak sawit mentah (CPO) diperkirakan masih akan naik terus karena ketersediaan terbatas sedangkan permintaan terus bertambah. Hal ini terbukti dari periode 2009 – 2013 pertumbuhan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan luas lahan perkebunan pada tahun 2009 yaitu 8,248,328 ha dengan produksi 19,324,294 ton terus mengalami peningkatan hingga 10,010,824 ha dengan

produksi 27,746,125 ton pada tahun 2013 (Dirjen Perkebunan, 2013).

Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun-ketahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya didalam negeri, tetapi juga diluar negeri. Indonesia sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas dan berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Baik melalui penanaman modal asing skala perkebunan rakyat (Erickson, 1992).

Seiring dengan peningkatan hasil kelapa sawit kemunculan dan keberadaan Perusahaan perkebunan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasinya dalam pengembangan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan masyarakat perdesaan. Bentuk nyata partisipan perusahaan adalah pembangunan lahan perkebunan kelapa sawit melalui pola Kemitraan kebun – kebun Inti Plasma bagi masyarakat. Dengan pembangunan dan pengembangan lahan perkebunan ini akan terciptanya berbagai kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat disamping akan membuka dan menyiptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Pardamean, 2013).

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi, kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan pembelian bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pembangunan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa adanya tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar (Winahyu, 1991).

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani plasma pada dasarnya bersumber

dari tanaman pokok. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan jika petani memanfaatkan pekarangan yang disediakan. Namun dalam memperoleh pendapatan yang tinggi belum berjalan atau berkembang suatu perkebunan rakyat tanpa adanya peran lembaga ekonomi Koperasi Unit Desa (KUD), KUD merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya (Sugito, 1992).

Perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang di anggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Mangoensoekarjo 2008).

Dalam hubungan perkebunan rakyat, perusahaan dan pemerintah semakin penting posisinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar perkebunan. Untuk itu perusahaan perkebunan dan pemerintah sudahseleyaknya melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing dan membina petani plasma agar dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul dapat terhindarkan. Untuk itu diperlukan pemahaman yang kongkrit dan nyata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan. Pemahaman kondisi riil terhadap keadaan sosial dan ekonomi ini di perlukan untuk menyusun implementasi tanggung jawab sosial yang sistematis dalam bentuk community development melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat agar dampak negatif pembangunan perkebunan yang menghambat terpenuhinya hak-hak masyarakat sekitar perusahaan dapat dihindari.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis, yaitu memberikan gambaran secara jelas yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya berupa penyingkapan suatu fakta.

Jenis Data Yang Diambil

Sumber data penelitian adalah faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data (Indriantoro dan Supomo, 2002) berdasarkan data, maka jenis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari objek yang diteliti atau responden yang sedang diteliti melalui wawancara dalam bentuk kuisisioner, pencatatan dan observasi yang ditujukan kepada responden yaitu pada petani plasma dan non plasma.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah dan diambil dari instansi-instansi terkait yaitu Sisa Hasil Penjualan (SHP) selama 5 tahun terakhir.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data pada penelitian mengunakaun teknik sebagai berikut :

1. Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.
2. Teknik wawancara, yaitu mengadakan wawancara secara langsung kepada responden tentang hal yang berhubungan dengan objek atau masalah dalam penelitian.
3. Teknik pencatatan, adalah mencatat semua informasi dan data yang telah ada dan tersedia pada dinas atau lembaga instansi terkait yang berhubungan dengan obyek dan masalah yang diteliti.

Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sistematis random sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut untuk petani plasma yaitu dari jumlah populasi 382 diambil sebanyak 25 responden sedangkan pada petani non plasma peneliti tidak memiliki data populasinya sehingga dilakukan secara snowball sebanyak 25 petani non plasma (mandiri).

Konseptualisasi dan pengukuran variabel

1. Wilayah Pola Perusahaan Inti Rakyat atau disingkat PIR adalah pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitar sebagai petani plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan kesinambungan.
2. Perusahaan Inti adalah perusahaan perkebunan besar, baik milik swasta maupun milik negara yang ditetapkan sebagai pelaksanaan proyek PIR.
3. Kebun Plasma adalah areal wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan.
4. KUD adalah lembaga ekonomi desa wilayah plasma yang merupakan wadah petani peserta plasma yang berfungsi mengkoordinir semua kegiatan produksi kebun Kelapa Sawit dan penjualan hasil produksi.
5. Petani peserta adalah petani yang ditetapkan sebagai penerima pemilikan kebun plasma /KKPA.
6. Pendapatan petani peserta plasma adalah sisa hasil penjualan (SPH) dari penjualan TBS dan dibagikan kepada peserta dengan interval waktu tertentu, biasanya 1bulan sekali dalam bentuk rupiah.
7. Pendapatan sampingan petani peserta adalah pendapatan diluar dari pendapatan kebun plasma berupa

imbalan uang yang dinyatakan satuan rupiah/Th.

8. Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani tersebut.
9. Petani plasma adalah petani yang memiliki kebun plasma yang tergabung dalam KUD
10. Petani non plasma adalah petani yang memiliki kebun Pribadi dan di kelola secara Pribadi menggunakan dana pribadi.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu Dua Rerata pada jenjang nyata 5% untuk membandingkan dua kelompok, Sebagai berikut:

Hipotesis:

$$H_0: \mu_1 - \mu_2 = d_0$$

$$H_a: \mu_1 - \mu_2 > d_0$$

$$t_0 = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan nilai korelasi x_1 dengan x_2 :

\bar{x}_1	= rata-rata pendapatan petani plasma
\bar{x}_2	= rata-rata pendapatan petani non plasma
S_1	= standar deviasi sampel plasma
S_2	= standar deviasi sampel non plasma
s_1^2	= varians sampel plasma
s_2^2	= varians sampel non plasma

t tabel: (α %; $n_1 + n_2 - 2$)

HASIL PENELITIAN

Budidaya Kelapa Sawit Petani

1. Keadaan lahan

Kondisi tanah sangat menentukan dalam pembukaan lahan (areal), rata-rata jenis tanah kebun petani kelapa sawit non plasma di Desa Genduang yaitu lahan mineral.

2. Benih dan Pembibitan

Pembibitan dalam tanaman perkebunan merupakan investasi jangka panjang karena hasilnya akan dinikmati beberapa tahun kedepan. Untuk mendapatkan bibit unggul dan bermutu adalah bibit yang bersertifikat dari balai benih. Benih yang unggul dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Petani non plasma mendapatkan benih diberi oleh perusahaan dan tidak ada sertifikatnya sehingga tidak diketahui apakah bibit yang di berikan kepada petani merupakan bibit unggul atau tidak. Petani melakukan pembibitan di pekarangan belakang rumah mereka.

3. Perawatan tanaman

Petani kelapa sawit di desa Genduang dalam pemeliharaan tanaman rata-rata menggunakan pupuk NPK. Pemberian pupuk dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Dalam usahatannya alasan petani sampel menggunakan pupuk NPK karena pupuk jenis ini mudah didapatkan dengan cara membeli di toko pertanian. Jenis racun yang digunakan petani yaitu herbisida Glifosat yang digunakan untuk pengendalian gulma ,rata-rata penggunaan herbisida dalam 1 hektar yaitu 3 liter racun.

4. Penggunaan tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja tersebut dapat berasal dari dalam (TKDK) maupun dari luar keluarga (TKLK).Biaya TKLK yang dikeluarkan dalam pemupukan sebesar Rp. 500,-/pokok penyemprotan gulma mengeluarkan biaya TKLK sebesar Rp. 150.000,-/Ha. Untuk upah TKDK tidak ada biaya yang di keluarkan..

5. Pemanenan

Pemanenan TBS petani non plasma yaitu 2 minggu sekali dengan kriteria 5-10

lepas brondolan , beberapa petani terkesan memaksa buah untuk di panen agar mendapatkan produksi yang tinggi, petani non plasma rata-rata menggunakan pekerja luar keluarga dengan upah pemanen Rp.100.000-150.000,-/ Ton. Alat panen yang digunakan rata-rata pemanen yang menyediakan seperti, egrek, dodos, parang /kampak, angkong, keranjang dan motor . upah tersebut sudah termasuk bahan bakar motor si pemanen.

6. Pemasaran

Pemasaran hasil TBS petani di jual kepada tengkulak , setiap tengkulak memberikan harga jual TBS/kg berbeda. Tengkulak mendatangi kebun petani yang telah di panen kemudian di timbangdan di angkut kemudian dijual ke pabrik. Tengkulak memiliki trik pasar yaitu, dari hasil penelitian tengkulak menyediakan dana kredit kepada petani dengan syarat TBS harus di jual kepada tengkulak tersebut dengan cicilan sesuai kesepakatan anantara keduabelah pihak yaitu setiap hasil penjualan TBS di potong langsung cicilan kredit (pinjaman).

Identitas petani

1. Umur Petani

umur petani pada dasarnya mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan petani untuk menjalankan kegiatan usaha tani. Hal ini terkait dengan tingkat produktivitas, petani yang berumur lebih muda umumnya memiliki tenaga memiliki tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang lebih tua.Petani yang berusia tua memiliki pengalaman dan usaha bertani yang dapat membantu meningkatkan produktivitas.Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keadaan umur petani.

Tabel 5.1. Keadaan Petani Plasma dan Non Plasma berdasarkan umur tahun 2015

No	Golongan umur (Th)	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
1	17-50	18	72	17	62
2	>50	7	28	8	32
Jumlah		25	100	25	100

Sumber analisis data primer, 2015

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa kepemilikan kebun plasma dan non plasma tertinggi di desa Genduang yaitu pada kolempok umur 17-50 tahun yaitu pada petani plasma sebanyak 72 % dan non plasma 62% pada kelompok umur produktif. Pada kelompok umur >50 tahun kebun plasma sebanyak 28 % dan non

plasma 32 %. Petani pada usia paling muda yaitu 23 tahun dan pada usia paling tua adalah 65 tahun.

2. Tingkat pendidikan Petani

Tingkat pendidikan formal petani akan dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dan melakukan usaha tani

Tabel 5.2. Keadaan pendidikan petani plasma dan non plasma tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentase (%)	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Tidak Lulus SD	3	12	2	8
2	SD	13	52	9	36
3	SMP	5	20	2	8
4	SMA	4	16	11	44
5	S1	0	0	1	4
6	S2	0	0	0	0
Jumlah		25	100	25	100

Sumber analisis data primer, 2015

Dari table 5.2 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani plasma paling banyak adalah tamat SD yaitu 52 % dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu tidak lulus SD sebanyak 12% sedangkan dari petani non plasma pendidikan paling banyak yaitu tamat SMA sebanyak 44 %, tingkat pendidikan paling sedikit adalah Strata 1 Sebanyak 4 %.secara langsung maupun tidak langsung tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap cara berfikir penduduk serta berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang mereka kerjakan. Rendah nya tingkat pendidikan disebabkan keadaan ekonomi, geografis, sosial, cara pandang masyarakat yang masih menganggap pendidikan tidak penting sehingga tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Diharapkan dengan adanya pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat

meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar perkebunan baik petani plasma dan non plasma sehingga taraf pendidikan anak lebih tinggi, hal ini berpengaruh terhadap pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada daerah tersebut.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani terdiri dari istri dan anak (yang belum menikah) dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah dan makan dari satu dapur demikian juga semua pengurusan kebutuhan makan sehari-hari.jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi perekonomian keluarga petani itu sendiri. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan semakin banyak pula kebutuhan ekonomi yang harus di keluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 5.3. Keadaan jumlah anggota keluarga petani 2015

No	Jumlah Anggota Keluarga	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
1	0	0	0	2	8
2	1-3	14	56	17	68
3	4-6	11	44	6	24
Jumlah		25	100	25	100

Sumber analisis data primer, 2015

Dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa persentasi terendah tidak ada tanggungan anggota keluarga pada petani non plasma yaitu sebanyak 8 % sedangkan Persentasi tertinggi pada petani plasma dan non plasma jumlah tanggungan anggota keluarga yaitu 1-3 orang. pada petani jumlah anggota keluarga mulai dari 1- 3 orang pada petani plasma yaitu 56 % dan petani non plasma sebanyak 68 % sedangkan

jumlah anggota 4-6 orang yaitu petani plasma sebanyak 44% dan non plasma 24%. Dapat disimpulkan bahwa beban tanggungan anggota keluarga yang di terima petani plasma lebih besar dari pada petani non plasma.

Pekerjaan diluar petani plasma dan non plasma

Tabel 5.4.Pekerjaan diluar petani plasma dan non plasma 2015

No	Jenis pekerjaan	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Jumlah Orang	Persentasi (%)	Jumlah orang	Persentasi (%)
1	Tidak memiliki pekerjaan	5	20	2	8
2	PNS			1	4
3	Karyawan Swasta	5	20	2	8
4	Pedagang Sembako	11	44	6	24
5	Ternak			3	12
6	Buruh sadap	1	4	1	4
7	Pedagang sayur	1	4	6	
8	Tengkulak	1	4	1	4
9	Pengusaha tambang			1	4
10	Bengkel	1	4		
11	Buruh bangunan			2	8
Jumlah		25	100	25	100

Sumber analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa petani plasma sebanyak 20% tidak memiliki pekerjaan diluar usaha tani, sedangkan petni non plasma sebanyak 8% .Jenis pekerjaan petani dengan jumlah terbanyak yaitu sebagai pedagang sembako pada petani plasma yaitu sebesar 44 % dan pada petani non plasma sebesar 24%. Alasan responden menjadi pedagang sembako karena

setiap manusia membutuhkan bahan pangan sebagai keperluan pokok, sehingga penyediaan bahan pokok pasti akan dicari oleh masyarakat disekitar perkebunan. Hal ini juga diartikan bahwa roda ekonomi benar meningkat, karena pada umumnya pembelanja adalah pekerja di perkebunan inti.

Luas lahan garapan

Tabel 5.5. Luas lahan garapan kebun kelapa sawit petani plasma dan non plasma

No	Jumlah luas lahan (Ha)	Petani Plasma		Petani non plasma	
		Sawit (Ha)	Persentase (%)	Sawit (Ha)	Persentase (%)
1	1-2	24	96	19	76
2	3-4	1	4	4	16
3	5-6	0	0	1	4
4	7-8	0	0	0	0
5	9-10	0	0	1	4
Jumlah		25	100	25	100

Sumber analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.5 rata-rata luas lahan garapan petani yaitu 2,36 ha pada petani non plasma dan pada petani plasma yaitu rata-rata luas lahan garapan 2 ha. Petani pemilik luas lahan 1-2 ha pada petani plasma sebanyak 96% pada petani non plasma 76%, Petani pemilik luas lahan 3-4 ha sebanyak 4% pada petani plasma dan 16% pada petani non plasma, Petani pemilik luas lahan 5-6 ha petani plasma 0%, Petani pemilik luas lahan

7-8 ha petani plasma dan non plasma sebanyak 0%, dan petani pemilik luas lahan 9-10 ha pada petani plasma 0% dan non plasma 4%. Petani sampel plasma dan non plasma tidak memiliki lahan garapan selain kebun kelapa sawit.

Analisis Usaha Tani

1. Penggunaan sarana produksi petani non plasma

Tabel 5.6. Penggunaan sarana produksi kebun kelapa sawit petani sampel non plasma

Non plasma	Jenis	Per (UT)	Per (Ha)
Pupuk (Kg/Th)	NPK	478,64	202,8
Herbisida (L/Th)	Glifosat	7,08	3

Sumber analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pupuk pada petani non plasma 478,64 kg/Th/UT sedangkan pestisida yaitu 7,08 L/Th/UT. Sedangkan penggunaan pupuk per Ha yaitu 202,8 Kg/Th dan herbisida 3 L/th. Aplikasi pupuk dan

pestisida 1-2 kali pertahun. Petani non plasma rata-rata menggunakan pupuk jenis NPK dan herbisida jenis Glifosat.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja terdiri dari dalam keluarga (DK) dan tenaga kerja luar keluarga (LK).

Tabel 5.7 Penggunaan tenaga kerja petani sampel non plasma (HOK/Th)

Petani non plasma	Tenaga Kerja (HOK)		Total TK
	DK	LK	
Pemupukan	2	4	6
Pengendalian Hama	4	4	8

&Penyakit			
Panen	37	40	77

Sumber analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.7 penggunaan tenaga kerja pada petani non plasma untuk tenaga kerja pemupukan yaitu 2 HOK/th, pengendalian hama & penyakit 4 HOK/th, sedangkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu tenaga kerja pemupukan sebanyak 4 HOK/th

dan pengendalian hama & penyakit yaitu 4 Hk/th. tenaga kerja panen dalam keluarga sebanyak 37 HOK/th dan luar keluarga sebanyak 40 HOK/th. Rerata total penggunaan tenaga kerja yaitu 30 HOK/th.

3. Biaya tenaga kerja

Tabel 5.8 Penggunaan biaya tenaga kerja non plasma (HOK/Th)

Petani non plasma	Tenaga Kerja		Total biaya TK
	DK	LK	
Pemupukan (HOk)	180.000	360.000	540.000
Pengendalian Hama & Penyakit (HOk)	360.000	360.000	720.000
Panen (HOk)	3.330.000	3.600.000	6.930.000
	0	0	

Sumber analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.8 norma 1 HOK biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yaitu Rp. 90.000,-, biaya tenaga kerja luar keluarga untuk pemupukan yaitu Rp. 360.000,- HOk/th, biaya tenaga kerja pengendalian hama dan penyakit sebesar Rp. 360.000,- HOk/th sedangkan biaya tenaga kerja panen

yaitu Rp. 3.600.000,- HOk/th. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu TK pemupukan Rp. 180.000,- Pengendalian hama & penyakit Rp. 360.000,- dan TK panen sebesar Rp. 3.330.000,-.

4. Total biaya penggunaan sarana produksi

Tabel 5.9 Penggunaan biaya sarana produksi non plasma per tahun

Sampel	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/TH)
Non Plasma	Sarana produksi	2.039.712
	Tenaga kerja	8.190.000
	Biaya lain-lain	350.000
Total		10.579.712

Sumber analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani non plasma adalah Rp. 10.579.712,-/Th. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani yaitu biaya untuk membeli rokok, makan dan minum untuk pekerja dan untuk tenaga kerja panen ada petani yang memberi bensin untuk motor pekerja. Sebagian

petani menyediakan 1 bungkus rokok untuk pekerja, 1 kali makan dan menyediakan air minum pekerja, tetapi tidak semua petani sampel mengeluarkan biaya ini.

5. Produksi petani non plasma

Produksi TBS petani non plasma rata-rata perbulan tahun 2015.

Hasil analisis dapat dilihat dari tabel 5.10 berikut:

Tabel 5.10 Rata-rata produksi dari petani sampel non plasma

Bulan	Kg/UT	Kg/Ha
Mei	3.186	1.350
Juni	3.304	1.400
Juli	3.068	1.300
Agustus	3.540	1.500
September	3.304	1.400
Oktober	3.068	1.300
November	3.186	1.350
Desember	3.186	1.350
Januari	3.658	1.550
Februari	3.205	1.358
Maret	3.127	1.325
April	3.115	1.320
Jumlah	38.947	16.503

Sumber analisis data primer, 2015

6. Produksi Petani Plasma dan Non Plasma

Produksi TBS antara petani plasma dan non plasma. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11 Rata-rata produksi dari petani plasma dan non plasma

No	Sampel	Rata-rata (Kg/Ha/Th)
1	Petani Plasma	24.789
2	Non Plasma	16.503

Sumber analisis data primer, 2015

Dari tabel 5.11 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi TBS antara petani plasma dan petani Non plasma yaitu lebih besar petani plasma dengan rata-rata produksi TBS petani plasma yaitu 24.789kg/ha/th sedangkan petani non plasma 16.503 kg/ha/th.

7. Insentif petani Plasma (KKPA)

Peningkatan kesejahteraan petani plasma merupakan salah satu keberhasilan perkebunan sawit dengan pola KKPA. Dengan peningkatan kesejahteraan tersebut banyak hal yang

dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung perubahan masyarakat dan roda perekonomian di Desa Genduang semakin membaik, sehingga menunjukkan kehidupan lebih berarti baik untuk keluarga dan lingkungannya. Insentif merupakan sisa hasil penjualan (SPH) perKK dari penjualan TBS dan dibagikan kepada peserta dengan interval waktu 1bulan sekali dalam bentuk rupiah.

Tabel 5.12. Rata-rata pendapatan Insentif petani Plasma perbulan tahun 2014

Bulan	Rata-rata Insentif/ Bulan (Rp/KK)	Rata-rata Insentif/ Bulan (Rp/Ha)
Januari	3.288.000	1.644.000
Februari	2.827.895	1.413.947

Maret	2.805.789	1.402.895
April	3.750.500	1.875.250
Mei	3.771.393	1.885.696
Juni	3.806.679	1.903.339
Juli	4.491.036	2.245.518
Agustus	7.439.250	3.719.625
September	7.024.643	3.512.321
Oktober	6.512.536	3.256.268
November	6.210.750	3.105.375
Desember	4.912.607	2.105.375
Jumlah	56.841.077	28.420.539
Rata-Rata	4.736.756	2.368.378

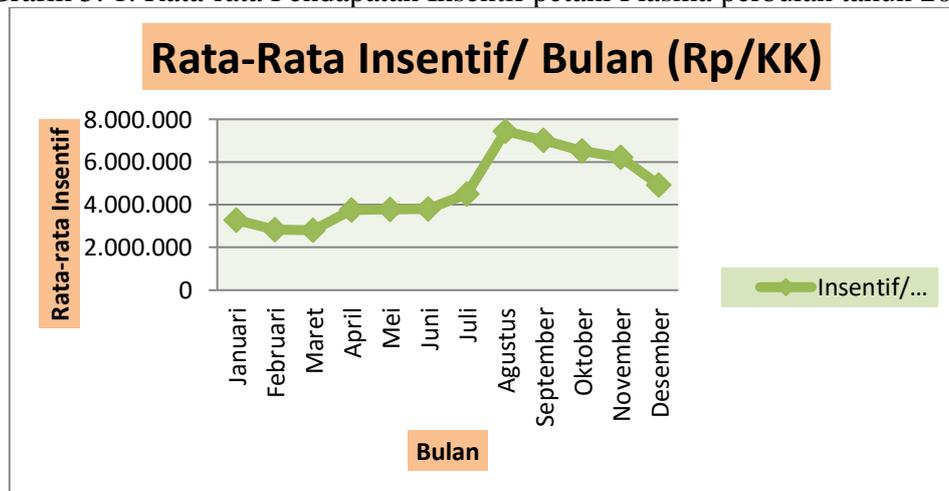
Sumber analisis data primer, 2015

Ket: 1 KK = Luas lahan 2 Ha

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani plasma di tahun 2014 pendapatan terendah perbulan yaitu 2.858.469,- /KK hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani Plasma Jasa Sepakat sudah lebih tinggi dari Upah Minimum Propinsi Riau (UMP) pada tahun 2014 Rp. 1.950.200,- . Pendapatan perbulan paling rendah yaitu pada bulan April sebesar Rp. 2.858.469 dan pendapatan tertinggi yaitu pada bulan Agustus yaitu sebesar Rp. 7.439.250,-. Penurunan pendapatan pada bulan April 2014 dikarenakan produksi pada bulan April 2015 menurun sehingga TBS yang di

hasilkan sedikit. Rata-rata kepemilikan lahan petani plasma adalah 2 Ha atau 1 KK/ Orang, kepemilikan plasma(KKPA) sesuai program sebesar 2 Ha/orang , tetapi dalam data analisis terdapat 1 orang memiliki kebun plasma seluas 4 Ha atau 2 KK, ini di karenakan masyarakat menjual kebun plasmanya kepada pihak lain. Alasan masyarakat menjual kebun plasma karena untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan kecilnya insentif yang diterima saat kebun belum produksi secara maksimal karena masih ada program kredit dengan Bank melalui Perusahaan sebagai jembatannya

Grafik 5. 1. Rata-rata Pendapatan Insentif petani Plasma perbulan tahun 2014



Sumber: Analisis data sekunder, 2015

Dari grafik 5.1 dapat dilihat bahwa insentif petani plasma (KKPA) desa Genduang pada bulan Januari sebesar Rp. 3.288.000,- turun pada bulan Februari yaitu Rp. 2.827.895,- pendapatan menurun lagi pada bulan Maret Rp.2.805.789 pada bulan April pendapatan masih menurun yaitu Rp. 3.750.500,- terlihat pada bulan Mei sampai dengan bulan September terjadi kenaikan yang signifikan. Pada bulan Oktober sampai dengan Desember mengalami penurunan pendapatan. Kenaikan pendapatan Insentif perbulan

mengalami kenaikan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun yaitu pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September. Unsur-unsur yang mempengaruhi penerimaan insentif Petani selaku pemilik plasma (KKPA) yaitu Produksi panen, mutu buah dan harga TBS, ketika faktor ini saling mempengaruhi dimana saat produksi meningkat dengan harga TBS tinggi maka insentif yang diterima petani plasma (KKPA) akan tinggi.

8. Pendapatan petani plasma dan non plasma

Tabel 5.13 Rata-rata pendapatan kebun petani plasma (KKPA) dan Non Plasma perhektar tahun 2014

No	Sampel	(Rp/Ha/Th)
1	Plasma	28.420.536
2	Non Plasma	17.823.240
Rerata Total		23.121.888

Sumber analisis data primer, 2015

Pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa pendapatan petani plasma > petani Non plasma yaitu ditunjukkan dengan Nilai Rata- Rata pendapatan pada petani plasma sebesar Rp. 28.420.536,- Ha/th sedangkan petani Non Plasma sebesar Rp. 17.823.240,- Ha/th. Pendapatan kebun di hitung dari total pendapatan penjualan TBS yang di terima petani dalam 1 tahun dikurangi biaya

saprodi, tenaga kerja dan biaya lain-lain. Pada tabel terlihat bahwa pendapatan petani Plasma lebih besar dari pendapatan petani non plasma ini dikarenakan petani non plasma mengurus kebun secara sendiri. Cara pemeliharaan kebun yang seadanya dengan pengetahuan yang pas-pasan.

9. Pendapatan keluarga

Tabel 5.14. Total pendapatan keluarga petani Plasma dan Non Plasma dalam 1 tahun

No	Keterangan	Plasma		Non Plasma	
		(RP)	(%)	(RP)	(%)
1	Usaha Tani Sawit	59.114.715	70	42.062.760	54
2	Non Usaha Tani	24.945.120	30	32.556.480	46
Jumlah		84.059.835	100	74.619.240	100

Sumber analisis data primer, 2015

Dari tabel 5.14 Rata-rata pendapatan dari ke dua petani yaitu petani plasma dan non plasma desa Genduang menunjukkan bahwa pendapatan Rata-rata petani plasma lebih besar dari petani non plasma yaitu pada petani plasma sebesar Rp.84.059.835 ,- /Th

pada petani non plasma yaitu Rp74.619.240,-/Th.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui bahwa perkebunan Plasma benar memberikan kontribusi terhadap petani plasma maka di ambil petani Non plasma sebagai pembanding digunakan

uji T dan di peroleh hasil T hitung 7,16 dan T tabel 2,01 Nilai T hitung $>$ T tabel yaitu 7,16 $>$ 2,01 pada tingkat signifikan 95 % berarti ada beda nyata pendapatan petani plasma dan Non plasma yaitu bahwa pendapatan petani plasma lebih tinggi di dibandingkan dengan petani non plasma.

PEMBAHASAN

Indonesia memiliki sumber daya alam dan manusia yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan perekonomian atau pendapatan masyarakat. Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Sari Lembah Subur mewujudkan partisipasinya dalam bentuk nyata yaitu membuka lahan perkebunan dengan pola kemitraan salah satunya yaitu membuka kebun plasma dengan pola Koperasi Kredit Primer Anggota (KKPA). KKPA merupakan salah satu program perusahaan untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar perkebunan melalui lembaga Koperasi Unit Desa (KUD).

Dalam penelitian ini dipilih petani plasma dan non plasma sebagai sampel. Petani plasma merupakan mitra perusahaan dalam kegiatan usahatannya, petani plasma yang tergabung dalam kelompok KUD semua kebutuhan dalam kegiatan usahatannya mulai dari biaya, baik sarana produksi, tenaga kerja dan biaya lain-lain semua menjadi tanggung jawab KUD dan perusahaan sebagai mitra yang mengelola, sisa penjualan TBS akan dibagikan kepada anggota plasma sebagai insentif. Pendapatan yang diterima anggota plasma merupakan total pendapatan yang sudah dikurangi seluruh biaya operasional kebun. Sedangkan petani non plasma adalah petani yang menjalankan kegiatan usahatannya secara pribadi dari biaya baik, sarana produksi, tenaga kerja dan biaya lain-lain yang dikeluarkan merupakan biaya pribadi. Sampel penelitian sebanyak 50 sampel 25 responden petani plasma dan 25 responden petani non plasma.

Dari data penelitian dapat

memberikan gambaran tentang kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar tingkat pendidikan formal adalah SD sebanyak 50% dari total seluruh sampel. Berdasarkan atas umur pemilik kebun rata-rata berumur 41 tahun pada petani plasma dan 46 tahun pada petani non plasma.

Semakin tinggi produksi TBS maka akan meningkatkan pendapatan petani. Rata-rata luas lahan garapan petani yaitu pada petani plasma 1 KK (2 ha) perorang sedangkan rata-rata luas lahan petani non plasma yaitu 2,36 ha/orang. Berdasarkan hasil penelitian produksi TBS petani plasma jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani non plasma yaitu rata-rata produksi petani plasma sebanyak 24.789 kg/ha/th pada petani non plasma yaitu 16.503 kg/ha/th. Rendahnya produksi TBS pada petani non plasma dikarenakan cara pemeliharaan tanaman kelapa sawit pada petani non plasma kurang optimal karena pengetahuan petani non plasma mengenai budidaya tanaman kelapa sawit sangat minim dan modal yang terbatas.

Peningkatan produksi petani non plasma dapat dengan dengan cara membuat kelompok usaha tani mandiri atau bisa bergabung dengan KUD plasma sebagai mitra koperasi dalam pengadaan pupuk, racun, dan penjualan TBS, sehingga petani mandiri bisa mengoptimalkan hasil produksi kebun dan dapat meningkatkan pendapatan dari usahatannya.

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani plasma dan non plasma peneliti menggunakan uji dua rerata untuk membandingkan kedua kelompok petani sampel dengan membandingkan nilai T hitung dengan nilai T tabel dengan tingkat kepercayaan yaitu 95%. Pendapatan bersih rata-rata yang diterima petani yaitu pada petani plasma sebesar Rp.28.420.536,- Ha/Th sedangkan petani non plasma Rp.17.823.240,- Ha/Th. Sehingga ada beda nyata antara pendapatn petani plasma dan non plasma yaitu pendapatan petani plasma lebih besar dari pada petani non plasma. Dari hasil pengujian yang dilakukan untuk mengetahui

perbandingan pendapatan antara petani plasma dan non plasma tersebut dengan menggunakan uji t. dari hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} (7,16) > t_{tabel} (2,01)$.

Selain memperoleh pendapatan petani dari usahataniannya, petani juga memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai Buruh Harian Lepas(BHL) di perkebunan kelapa sawit, penyadap karet, pedagang, pengusaha tambang dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya pekerjaan sampingan akan memperbaiki kontribusi pendapatan da untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Keberadaan perkebunan kelapa sawit PT. SLS memberikan pengaruh positif terhadap perubahan ekonomi (Pendapatan) masyarakat sekitar perkebunan. Perkebunan plasma benar memberikan kontribusi positif terhadap petani plasma. Rata-rata pendapatan petani plasma Jasa Sepakat sebesar Rp. 28.420.536,-/Ha/Th lebih tinggi dari rata-rata pendapatan petani non plasma yaitu Rp. 17.823.240,-/Ha/Th. Pada uji 2 rerata menunjukkan ada beda nyata pendapatan petani antara petani plasma dan petani non plasma (mandiri) yaitu pendapatan petani plasma lebih tinggi dibandingkan petani non plasma (mandiri), dengan tingkat signifikan 95%

DAFTAR PUSTAKA

Basa, Rajo, A. 2009. *Dampak Sosial Keberadaan Perkebunan Pada Masyarakat*. Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau.

Danandjaja, 2012. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Downey, W.D dan S.P Erickson, 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta.

Fauzi, Yan, 2006. *Kelapa Sawit Edisi Revisi, Budidaya Pemanfaatan Hasil & Limbah, Analisis Usaha & Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ketut, I, Gede, Yudhantara, 1999. *Pedoman Praktis Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Bedugul Corforation Plantation & Trading Compani.

Krismasari A, 1998. *Dampak Pelaksanaan PIR-Trans Kelapa sawit terhadap pendapatan petani* . Skripsi . Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Mangoensoekarjo, Soepadiyo, Haryono Semangun. 2005. *Managemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Muchtar, Muchlis. 1987. "*Dampak Ekonomi Perusahaan Inti Rakyat Kelapa sawit Ophir Terhadap Pengembangan Wialayah Pasaman Barat*". Dalam *Asri Yarsi (2006), Analisis Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa sawit*. Universitas Andalas, Padang.

Pahan, Iyung, 2006. *Managemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta..

Pardamean, Maruli, 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Pardamean, Maruli, 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pardamean, Maruli, 2013. *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Risza, Suyanto, 1994. *Upaya Peningkatan Produktifitas Kelapa Sawit*. Kansius .Yogyakarta.

Salman, F. dan Teguh Wahyono. 1998. *Tingkat Pendapatan dan Ketahanan Petani Plasma PIR Kelapa Sawit*. *Warta Pusat Penelitian Kelapa Sawit*. Vol 6(3).

- S, Yudistira p. 2003. *Analisis Finansial dan Ekonomi Kelapa Sawit Perkebunan Kelapa Sawit Pt Mesa Inti Kebun Kabupaten Musi Banyu Asin. Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugito, J. 1992. *Kelapa Sawit*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Dalam Asri Yarsi (2006), Analisis Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa sawit*. UI. Jakarta.
- Soepadiyo, M. dan Semangun,h.,2003. *Managmen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soetrisno, R dan R. Winahyu, 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial Ekonomi*. UGM-Press. Yogyakarta.